

Volume 5 Nomor 1 Edisi Juni 2017

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 5	Nomor 1	Hlm. 1—96	Pangkalpinang, Juni 2017	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	--------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Prima Hariyanto, S.Hum.
Sarman, S.Pd.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Kesekretariatan

Ria Anggraini, S.E.
Juliati, S.E.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode No. 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717)438455, Faksimile (0717)9103317
Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 5 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2017 dapat terbit tepat pada waktunya. Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Aprivianti Sugiyo** menganalisis wacana pidato Presiden Jokowi dalam Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim (COP21) yang diadakan di Paris, Prancis, pada 30 November 2015 berdasarkan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi dan menjelaskan ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial Indonesia berdasarkan analisis gugus proposisi dengan menggunakan teori Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data, ditemukan delapan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi. Dari proposisi makro tersebut terlihat sikap Indonesia terhadap isu lingkungan dan beberapa ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial dari Indonesia.

Dalam makalahnya, **A. Danang Satria Nugraha** mendeskripsikan struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia (BI). Penelitian ini menggunakan metode simak/dokumentasi pada pengumpulan data dan metode agih/distribusional pada penganalisisan data. Data berwujud kalimat-kalimat deklaratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia terdiri atas empat klasifikasi struktur, yaitu (a) tema tunggal (TT), (b) tema ganda (TG), (c) remata tidak berekor (RTB), dan (d) remata berekor (RB). Struktur tema tunggal diwujudkan dalam frasa dan klausa. Sementara itu, baik struktur tema ganda, remata tidak berekor, maupun remata berekor diwujudkan sesuai pola frasa dan pola kombinasi frasa-klausa.

Dalam kajiannya, **Ayesa** menganalisis penggunaan radikal oleh penutur jati bahasa Indonesia yang berbicara bahasa Mandarin dalam memaknai *hanzi*. Prosedur penelitian kuantitatif dilakukan untuk melihat signifikansi penggunaan radikal dalam memaknai *hanzi*. Terdapat 49 penutur jati bahasa Indonesia yang juga mampu berbahasa Mandarin yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Masing-masing responden diminta menebak arti enam *hanzi* yang mengandung radikal yang sering dijumpai, yaitu 扌 '*tangan*'. Hasil dari pemaknaan keenam *hanzi* tersebut dikaitkan dengan beberapa variabel, di antaranya latar belakang pekerjaan, pertimbangan responden dalam menggunakan radikal, kualitas durasi pemakaian, dan pertimbangan responden dalam menggunakan guratan lain dalam suatu karakter. Melalui analisis statistik, ditemukan bahwa semakin setuju pada penggunaan radikal dalam pemaknaan karakter Han, nilai yang diperoleh atau karakter yang bisa dimaknai semakin banyak.

Dalam kajiannya, **Rahmat Muhidin** mendeskripsikan prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa dialek Banyumas yang berdomisili di Pangkalpinang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Fungsi prefiks {N-} adalah membentuk kata kerja. Makna prefiks {N-} adalah 'melakukan', 'bekerja dengan alat', 'membuat barang', 'bekerja dengan bahan', 'memakan', 'meminum atau mengisap', 'menuju ke arah', 'mengeluarkan', 'menjadi', dan 'memperingati'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki beberapa variasi prefiks, yakni (1) prefiks {N-}, (2) prefiks {NY-}, (3) prefiks {NG-}, dan (4) prefiks {M-}.

Dalam kajiannya, **Satwiko Budiono** melihat strategi dan kesahihan permintaan maaf Zaskia Gotik dalam kasus tuduhan kasus pelecehan lambang negara. Berdasarkan penelitian ini, permintaan maaf dari Zaskia Gotik bisa dibuktikan apakah benar-benar tulus atau hanya formalitas belaka. Pembuktian ini dilihat menggunakan kriteria strategi dan kesahihan tindak tutur dari Searle (1980), Austin (1962), dan Leech (1983). Hasilnya, permintaan maaf Zaskia Gotik terbukti mematuhi kriteria strategi dan kesahihan sehingga permintaan maafnya tergolong serius dan tidak dibuat-buat.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** mendeskripsikan wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru* bahasa Banjar dan pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari Desa Sungai Kacang, Kabupaten Martapura. Pencarian data dilakukan pada bulan Januari—Maret 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan meliputi penggunaan kalimat perintah secara langsung, penggunaan kata sapaan yang kurang tepat, dan intonasi serta mimik wajah yang tidak ramah. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan adalah penggunaan kalimat perintah secara tidak langsung, menggunakan kata sapaan yang tepat, dan penggunaan intonasi suara yang lembut disertai senyum yang ramah.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan struktur aktan dan model fungsional dalam cerita *Batu Karang Seribu*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alur dalam cerita tersebut sesuai dengan teori Greimas (analisis fungsional). Semua tahap terpenuhi dengan cermat. Artinya semua tokoh sepenuhnya berperan dalam analisis struktural. Dengan demikian, cerita *Batu Karang Seribu* memenuhi struktur aktan dan model fungsional A.J. Greimas.

Dalam kajiannya, **Nur Seha** membahas salah satu sastra anak Banten dalam antologi cerita anak yang berjudul *Dari Gatrik Hingga Perjalanan*. Dari hasil pembahasan, tema yang terungkap adalah persahabatan, semangat belajar, kasih sayang orang tua atau keluarga terdekat (kakek), dan permainan. Amanat yang terkandung adalah tolong-menolong, pentingnya membagi waktu, menyayangi sesama makhluk, rajin belajar, dan berani menghadapi tantangan. Membaca sastra anak dalam antologi ini memberi peluang bagi penyediaan bahan pengayaan untuk pengajaran sastra anak di sekolah tingkat dasar.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji karakter tokoh dalam cerpen “Barbie” karya Clara Ng. Selain karakter, dibahas pula bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Barbie adalah tokoh utama dalam cerpen ini yang merepresentasikan sosok wanita yang diidamkan oleh banyak pria. Ia cantik, memesona, dan mampu membuat perempuan lainnya merasa iri atas keelokan tubuh yang dimilikinya. Meskipun kelihatan cantik dan lembut, sesungguhnya ia memegang kendali penuh atas dirinya dan tidak ingin tunduk kepada kemauan laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati hasil bahwa meskipun perempuan sudah melakukan perlawanan, tetap saja kekuatan laki-laki akan lebih mendominasi.

Dalam tulisannya, **Agus Yulianto** mengkaji seni tutur masyarakat Banjar yang hampir punah, yakni *balamut* untuk mengetahui aspek ritual serta penyebab tradisi lisan tersebut terancam punah. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa unsur ritual dalam lamut terbagi menjadi dua, yaitu secara verbal dan nonverbal dan hal yang menyebabkan tradisi lisan *balamut* terancam punah adalah faktor internal dan eksternal dari kesenian *balamut* itu sendiri.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2017

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 5 Nomor 1, edisi Juni 2017, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO PRESIDEN JOKOWI TENTANG PERUBAHAN IKLIM DI COP 21 PRANCIS PADA 30 NOVEMBER 2015: SEBUAH TINJAUAN IDEOLOGI (Critical Crisis Analysis of President Jokowi on Climate Change in Cop 21 France on 30 November 2015: an Ideology Review)	
Aprivianti Sugiyo	1—14
STRUKTUR TEMA-REMA DALAM TEKS ABSTRAK BERBAHASA INDONESIA (The Theme-Rheme Structure in the Abstract Written in Bahasa Indonesia)	
A. Danang Satria Nugraha	15—28
PENGGUNAAN RADIKAL DALAM PEMAKNAAN KARAKTER HAN: PENDEKATAN STATISTIK LINGUISTIK (The Radical Use in Defining Hans’s Character: Statistical Linguistic Approach)	
Ayesa	29—37
PREFIKS {N-} DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS (Prefix {N-} Javanese Language in The Banyumas Dialect)	
Rahmat Muhidin	39—48
STRATEGI DAN KESAHIHAN TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF PENYANYI DANGDUT ZAKIA GOTIK DALAM KASUS PELECEHAN LAMBANG NEGARA (Strategy and Validity of Apologize Speech Dangdut Singer Zaskia Gotik in Case of State Symbol Abuse)	
Satwiko Budiono	49—55
REALISASI PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN <i>MANYARU</i> BAHASA BANJAR (Realization of Policy Maksim with Banjar Language Manyaru)	
Rissari Yayuk	57—64
ANALISIS STRUKTUR AKTAN DAN FUNGSIONAL DONGENG BATU KARANG SERIBU (Analysis of Aktan and Functional Structure of Batu Karang Seribu Tale)	
Sarman	65—71

MEMBACA SASTRA ANAK BANTEN DALAM ANTOLOGI <i>DARI GATRIK HINGGA PERJALANAN</i> (Reading Bantenese Children Literature in The Antology of <i>Dari Gatrik Hingga Perjalanan</i>) Nur Seha	73—80
BENTUK-BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN <i>BARBIE</i> KARYA CLARA NG (Forms of Gender Inequality in “Barbie” by Clara Ng) Dwi Oktarina	81—87
ASPEK RITUAL DALAM TRADISI LISAN <i>BALAMUT</i> DI KALIMANTAN SELATAN (Ritual Aspects in Oral Tradition Balamut in Kalimantan Selatan) Agus Yulianto	89—96

STRUKTUR TEMA-REMA DALAM TEKS ABSTRAK BERBAHASA INDONESIA

The Theme-Rheme Structure in the Abstract Written in Bahasa Indonesia

A. Danang Satria Nugraha

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma

Jalan Affandi Tromol Pos 29, Mrican, Yogyakarta 55002

Pos-el: danangsatrianugraha@gmail.com

(diterima 7 April 2017, disetujui 1 Mei 2017, revisi terakhir 31 Mei 2017)

Abstrak

Manifestasi pesan dalam teks abstrak tersusun dalam struktur tema-remata. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur tema-remata tersebut, khususnya dalam teks abstrak berbahasa Indonesia (BI). Penelitian ini menggunakan metode simak/dokumentasi pada pengumpulan data dan metode agih/distribusional pada penganalisisan data. Data berwujud kalimat-kalimat deklaratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia terdiri atas empat klasifikasi struktur, yaitu (a) tema tunggal (TT), (b) tema ganda (TG), (c) remata tidak berekor (RTB), dan (d) remata berekor (RB). Struktur tema tunggal diwujudkan dalam frasa dan klausa. Sementara itu, baik struktur tema ganda, remata tidak berekor, maupun remata berekor diwujudkan sesuai pola frasa dan pola kombinasi frasa-klausa.

Kata kunci: abstrak, struktur tema-remata, tema, remata

Abstract

The message manifestation of the abstract text organized by the theme-rheme structure. This research aim is to describe the theme-rheme structure of the abstract written in bahasa Indonesia (BI). This research used the qualitative descriptive approach that consisted documentation method in collecting data and distributional method in analyzing data. The data are declarative sentences. This research shows that the theme-rheme structure of abstract text contained four classification of structure, i.e. (a) single theme, (b) multiple theme, (c) rheme without tail, and (d) rheme with a tail. The structure of single theme manifested on phrase and clause. The structure of multiple theme, rheme without tail, and rheme with a tail manifested by the pattern of phrase and the combination pattern of phrase-clause.

Keywords: abstract, theme-rheme structure, theme, rheme

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian tentang struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia (BI) ini didasari oleh gagasan tentang penulisan ilmiah yang dipandang sebagai salah satu ciri pokok kegiatan perguruan tinggi. Karya ilmiah merupakan karya tulis atau bentuk lainnya yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni yang ditulis atau dikerjakan sesuai dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan (Tim Penyusun, 2010:2).

Melalui pembuatan karya ilmiah, anggota masyarakat akademik pada perguruan tinggi dapat mengomunikasikan informasi baru, gagasan, kajian,

dan/atau hasil penelitian (Suwignyo, dkk., 2001:2; Rifai, 2005:9; Sugihastuti, 2007:8).

Salah satu komponen penyusun karya tulis, baik yang berbasis penelitian maupun kajian teoretis, adalah abstrak. Dalam proses penyusunannya, abstrak senantiasa melalui tahap pemilahan dan pemilihan bentuk-bentuk bahasa, misalnya kata, frasa, klausa, dan kalimat. Hasil proses tersebut adalah teks abstrak yang dapat dibaca dan/atau diperdengarkan. Dalam pandangan Halliday (1994:334), proses penyusunan tersebut dipahami melalui pernyataan “*We do not ordinarily meet language that is not textured.*”

Secara substansial, teks abstrak menyajikan intisari sebuah laporan hasil penelitian dan kajian teoretis/pemikiran. Penyajian tersebut meliputi latar belakang, masalah yang diteliti, metode yang

digunakan, hasil-hasil yang diperoleh, simpulan yang ditarik, dan saran yang diajukan (Tim Penyusun, 2010:15). Dalam konteks peristiwa komunikasi, sajian abstraklah yang mula-mula dihadapi pembaca untuk dapat segera mengetahui aspek-aspek yang ditulis dalam laporan tanpa mempersoalkan bagaimana pandangan penulis mengenai aspek-aspek tersebut (Keraf, 2001:294). Dengan merujuk pada pandangan Petöfi (1990:115), perwujudan peran teks abstrak serupa itu merupakan elemen penggunaan bahasa. Sementara itu, dengan mengikuti Halliday dan Hasan (1985:13), teks abstrak dapat dipandang sebagai bahasa yang berfungsi.

Untuk mencapai standar substansial tersebut, sebuah teks abstrak harus memperhatikan pengaturan pesan. Salah satu dasarnya adalah kenyataan bahwa teks abstrak merupakan manifestasi pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca. Secara khusus, pengaturan pesan dalam teks dirumuskan dalam konsep yang dikenal sebagai struktur tema-rem. Dalam pandangan Halliday (2000:37), struktur tema-rem disebut sebagai *thematic structure* sebagaimana dinyatakannya dengan pernyataan “*Of the various structures which, when mapped on to each other, make up a clause, we will consider first the one which gives the clause its character as a message. This is known as thematic structure.*”

Struktur tema-rem merupakan realisasi dari komponen atau metafungsi tekstual sebuah teks. Struktur tema-rem merupakan pengungkapan eksplisit dari komponen tekstual (Tomasowa, 1994:38). Komponen tekstual menangani organisasi tema-rem dalam struktur informasi. Komponen tekstual meliputi organisasi tematis dalam struktur informasi (Tomasowa, 1994:36). Organisasi tematis mengatur cara unsur-unsur komponen ideasional disusun menjadi suatu cara pengurutan unsur struktur informasi suatu kalimat. Unsur struktur informasi dideskripsikan melalui model analisis tekstual. Analisis tekstual merupakan implementasi tata bahasa sistemik Halliday dalam bahasa Indonesia (Mujiyanto, 1996:10—13).

Beberapa penelitian struktur tema-rem juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Putri (2008) menganalisis struktur tematis pada percakapan radio dengan membahas jenis-jenis tema yang digunakan

dan pola pengembangan tema dalam keseluruhan percakapan. Rusiandi dan Patrianto (2008) meneliti struktur tema-rem dalam teks ilmiah dengan penekanan aspek analisis pada tema. Nikmah (2010) meneliti organisasi tematis dalam berita kampanye pemilu 2009 pada *The Jakarta Post* yang dijabarkan dalam analisis struktur, pemilihan jenis *mood*, dan metode pengembangan tema yang digunakan jurnalis untuk menyampaikan pesan. Dwi (2010) meneliti metafungsi ideasional dan analisis tematis dalam lagu anak-anak *Barney* yang dijabarkan ke dalam analisis ketransitifan dan pengembangan tema. Bila dicermati, beberapa penelitian tersebut cenderung menempatkan tema sebagai unsur dominan dalam struktur tema-rem, sedangkan pembahasan tentang rema dikesampingkan.

Dalam penelitian ini, struktur tema-rem dibahas sesuai unsur penyusunnya. Pembahasan tersebut meliputi empat bagian, yaitu (a) tema tunggal, (b) tema ganda, (c) rema tidak berekor, dan (d) rema berekor. Uraian lengkap bagian-bagian tersebut disajikan pada bagian Hasil dan Pembahasan.

1.2 Masalah

Masalah penelitian adalah struktur tema-rem dalam teks abstrak berbahasa Indonesia. Masalah tersebut tersusun atas empat submasalah, yaitu (a) bagaimana tema tunggal dalam teks abstrak berbahasa Indonesia, (b) bagaimana tema ganda dalam teks abstrak berbahasa Indonesia, (c) bagaimana rema tidak berekor dalam teks abstrak berbahasa Indonesia, dan (d) bagaimana rema berekor dalam teks abstrak berbahasa Indonesia.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur tema-rem dalam teks abstrak berbahasa Indonesia. Tujuan tersebut diuraikan ke dalam empat subtujuan, yaitu mendeskripsikan (a) tema tunggal dalam teks abstrak berbahasa Indonesia, (b) tema ganda dalam teks abstrak berbahasa Indonesia, (c) rema tidak berekor dalam teks abstrak berbahasa Indonesia, dan (d) rema berekor dalam teks abstrak berbahasa Indonesia.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua jenis. *Pertama*, secara teoretis, hasil penelitian ini melengkapi penerapan teori *Functional Sentence Perspective* (FSP) pada bahasa Indonesia melalui pemberian deskripsi tentang struktur tema-remaja dalam teks abstrak. Deskripsi tersebut meliputi deskripsi tentang tema tunggal, tema ganda, rema tidak berekor, dan rema berekor dalam teks abstrak. *Kedua*, secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengatur informasi atau pesan melalui pemilihan satuan-satuan lingual dalam teks abstrak. Satuan lingual tersebut meliputi frasa dan klausa.

1.5 Metode

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis. *Pertama*, pengumpulan data. Data dalam penelitian ini berwujud kalimat deklaratif. Kalimat bersumber pada teks abstrak yang diunduh dari laman <http://karya-ilmiah.um.ac.id>. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak atau

dokumentasi. Data yang terkumpul direduksi untuk memilih konstruksi kalimat tunggal. Contoh data terpilih disajikan pada nomor (1), (2), dan (3) berikut.

- (1) Pembelajaran drama memerlukan dukungan perangkat media.
- (2) Penelitian pengembangan ini mengadaptasi model Borg and Gall.
- (3) Data penelitian berupa hasil wawancara, hasil pengamatan, hasil angket, dan hasil dokumentasi.

Kedua, penganalisisan data. Unit analisis berwujud konstruksi kalimat-kalimat deklaratif yang memiliki kelengkapan fungsi sintaktis. Metode agih atau distribusional dengan teknik bagi unsur langsung digunakan untuk menganalisis semua unit data. Tiap-tiap unit data dianalisis pada tataran kategori, fungsi, dan perannya. Selanjutnya, tiap-tiap konstituen pengisi fungsi diidentifikasi ke dalam jenis struktur tema-remaja yang meliputi tema tunggal, tema ganda, rema tidak berekor, dan rema berekor.

Pembelajaran drama	memerlukan	dukungan perangkat media
FN	FV	FN
S	P	O
Partisipan	Proses	Partisipan
Tema Topikal		
Tema		Rema

Ketiga, penyajian hasil analisis. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan menggunakan teknik informal dan formal. Dengan teknik informal, hasil analisis disajikan dalam kalimat-kalimat penjelasan. Kalimat penjelasan juga disertai dengan argumentasi pembuktian hasil analisis. Sementara itu, dengan teknik formal, struktur tema-remaja disajikan dalam bagan seperti tersaji pada bagan 1.

2. KERANGKA TEORI

Struktur, secara umum, dapat dipahami sebagai pengaturan pola secara linear antara unsur bahasa dalam tataran tata bahasa (Tim Penyusun, 2008:1530). Pengertian tersebut mengindikasikan adanya jalinan atau pertalian antarunsur bahasa, tetapi tidak eksplisit dipaparkan jenis pertaliannya. Berkaitan dengan

struktur, Kridalaksana (1984:183) memerikan tiga pernyataan, yaitu (a) struktur dapat dipandang sebagai perangkat unsur yang di antaranya ada hubungan yang bersifat ekstrinsik (unsur dan hubungan itu bersifat abstrak dan bebas dari isi yang bersifat intuitif), (b) struktur dapat dipandang sebagai organisasi pelbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna, dan (c) struktur merupakan pengaturan pola-pola secara sintagmatis.

Beberapa kata kunci dari dua pandangan tersebut adalah pengaturan pola secara linear, hubungan bersifat ekstrinsik, organisasi pola bermakna, dan pengaturan pola-pola secara sintagmatis. Bila ditinjau kembali, beberapa kata kunci tersebut memberikan pemahaman awal tentang struktur tematis. Struktur tematis merupakan pengungkapan eksplisit dari

komponen (metafungsi) tekstual yang menangani organisasi tema dan struktur informasi dari kandungan proposisi suatu kalimat (Tomasowa, 1994:38). Struktur tematis terdiri atas dua unsur utama, yaitu tema dan rema (Bloor and Bloor, 2004:65). Kedua unsur tersebut merupakan realisasi gramatikal dari makna (metafungsi) tekstual (Halliday, 2000:181).

Secara teoretis, semua konstruksi tuturan atau kalimat memiliki struktur tema dan rema. Crystal (2008:483) menyebutkan pengertian tema (*theme*) sebagai berikut.

a term used in Linguistics as part of an analysis of the structure of sentences (their thematic structure): it refers, not to the subject-matter of a sentence (its everyday meaning), but to the way speakers identify the relative importance of their subject-matter, and is defined as the first major constituent of a sentence (seen here as a string of constituents).

Comrie (1989:84—85) menyatakan bahwa tema dikenal juga sebagai topik dalam konsep struktur topik-komen (*topic-comment structure*). Sementara itu, Crystal (2008:416) memberikan penjelasan pengertian rema (*rheme*) sebagai berikut.

a term distinguished from THEME, as part of an analysis of the INFORMATION structure of messages ; the part of a sentence which adds most to the advancing process of communication; in other words, it expresses the largest amount of extra MEANING, in addition to what has already been communicated.

Brown dan Jim (2013:192) memberikan penjelasan tentang rema (*rheme*) sebagai bagian dari *new information* dari konsep *given and new information; new information is what speakers and writers assume their listeners cannot pick up, possibly because it is being mentioned for the first time*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, teks abstrak berbahasa Indonesia cenderung memiliki struktur tema-remaja yang dapat diklasifikasikan menjadi (1) tema tunggal (TT), (2) tema ganda (TG), (3) rema tidak berekor (RTB), dan (4) rema berekor (RB). Struktur tema tunggal

diwujudkan dalam frasa dan klausa. Sementara itu, baik struktur tema ganda, rema tidak berekor maupun rema berekor diwujudkan sesuai pola frasa dan pola kombinasi frasa-klausa. Secara fungsional, Halliday dan Matthiessen (2004) mengingatkan bahwa setiap elemen-elemen gramatikal tersebut (konstituen konstruksi kalimat deklaratif) dapat difungsikan sebagai lokasi pewujudan struktur tema-remaja.

3.1 Struktur Tema Tunggal

Dalam teks abstrak, struktur tema tunggal diwujudkan dalam bentuk frasa dan klausa. Terkait dua elemen gramatikal tersebut, Crystal (2008) mengingatkan “*there is no necessary correspondence with a functional grammatical element.*” Relasi antara elemen gramatikal dan struktur tema tidak selalu linear. Oleh sebab itu, identifikasi terhadap struktur tema harus menggunakan indikator tambahan berupa prinsip (a) *the relative importance of their subject-matter* dan (b) *theme is defined as the first major constituent of a sentence* (Crystal, 2008:483). Secara lengkap, pembahasan dua realisasi tema tunggal tersebut disajikan dalam paparan berikut.

3.1.1 Tema Tunggal Berwujud Frasa

Dalam teks abstrak, tema tunggal dapat berwujud lima jenis frasa, yaitu (a) frasa nominal [TT: FN], (b) frasa verbal [TT: FV], (c) frasa numeralia [TT: FNum], (d) frasa preposisional [TT: FPrep], dan (e) frasa konjungsional [TT: FKon]. *Pertama*, berwujud frasa nominal [TT: FN]. Istilah frasa dibatasi pengertiannya sebagai konstituen kalimat, baik yang terdiri atas satu kata atau lebih yang menduduki satu fungsi sintaktis pada sebuah konstruksi kalimat (Verhaar, 2012:162; Sumadi, 2009:12). Istilah nomina dibatasi pengertiannya sebagai kategori yang biasanya berfungsi pada posisi subjek (atau objek) klausa dan sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam luar bahasa (Kridalaksana, 1984:132). Oleh sebab itu, tema tunggal tidak mewujud dalam kata yang berkelas nomina, tetapi dalam frasa nominal. Perhatikanlah kalimat (2a) berikut.

(2a) Penelitian pengembangan ini mengadaptasi model Borg and Gall.

penelitian pengembangan ini	mengadaptasi	model Borg and Gall
FN	FV	FN
S	P	O
Partisipan	Proses	Partisipan
Tema Topikal		Rema
Tema		

Konstituen *penelitian pengembangan ini* pada kalimat (2a) merupakan tema tunggal yang berwujud frasa nominal. Dalam relasi sintaksisnya, frasa tersebut menduduki fungsi subjek. Tema tersebut berkonflasi dengan konstituen pengisi fungsi subjek (Tomasowa, 1994:39). Wates mengatakan “*the theme generally coinciding with grammatical subject of the utterance*” (Parera, 2009:189). Halliday dan Matthiessen (2004:7) menegaskan “*in a declarative clause, the typical pattern is one in which Theme is conflated with the Subject.*”

Kedua, berwujud frasa verbal [TT: FV]. Frasa verbal merupakan frasa baik yang berintikan (unsur pusat) kata yang berkelas verba maupun yang hanya terdiri atas kata yang berkelas verba saja (Suparno, 1993:115). Meskipun verba dipahami sebagai kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat (Kridalaksana, 1984:205; Sudaryanto, 1993:330), dalam konstruksi-konstruksi khusus, verba diposisikan sebagai pengisi subjek. Perhatikanlah kalimat (4) berikut.

(4) Membaca cepat merupakan membaca secara ekstensif.

membaca cepat	merupakan	membaca secara ekstensif
FV	FV	FV
S	P	O
Partisipan	Proses	Partisipan
Tema Topikal		Rema
Tema		

Konstituen *membaca cepat* pada kalimat (4) merupakan tema tunggal yang berupa frasa verbal. Dalam relasinya, frasa tersebut mengisi fungsi subjek. Tema tunggal berkonflasi dengan frasa tersebut. Dalam pandangan Bloor and Bloor (2004:73), adanya tema tunggal yang berwujud frasa verbal seperti pada kalimat (4) dipahami dengan pernyataan “*when a subject is in Theme position in a declarative clause, it is said to be unmarked.*” Tema tidak bertanda adalah tema yang direalisasikan oleh elemen/konstituen yang

mampu menjadi subjek dalam klausa/kalimat (Lock, 1996:223).

Ketiga, berwujud frasa numeralia [TT: FNum]. Frasa numeralia dibatasi pengertiannya sebagai frasa, baik yang berintikan (unsur pusat) kata yang berkelas numeralia maupun yang hanya terdiri atas satu kata yang berkelas numeralia saja. Numeralia meliputi semua jenis kata yang menunjukkan bilangan atau kuantitas (Kridalaksana, 1984:133). Perhatikanlah kalimat (5) berikut.

(5) Beberapa siswa hanya menggunakan dua kalimat.

beberapa siswa	hanya menggunakan	dua kalimat
FNum	FV	FNum
S	P	O
Pelaku	Proses	Partisipan
Tema Topikal		Rema
Tema		

Konstituen *beberapa siswa* pada kalimat (5) merupakan tema tunggal yang berwujud frasa numeralia. Dalam relasi sintaksisnya, frasa tersebut mengisi fungsi subjek. Tema tunggal berkonflasi dengan frasa tersebut. Sama seperti tema tunggal pada nomor (2a) dan (4), tema tunggal pada kalimat tersebut berjenis topikal. Tema topikal yang ditandai oleh peran pelaku, partisipan, proses, dan/atau sirkumstan (Halliday dan Matthiessen, 2004:73). Pemarkahan terhadap tema tunggal yang berwujud frasa numeralia tersebut dapat dilakukan dengan

memanfaatkan kata tanya *berapa* (Kridalaksana, 1984:133).

Keempat, berwujud frasa preposisional [TT: FPrep]. Frasa preposisional berwujud konstruksi yang terdiri atas preposisi (kata depan) sebagai penanda dan diikuti kata atau kelompok kata (bukan klausa) sebagai petanda. Sebagai penanda dalam konstruksi frasa, preposisi merupakan partikel yang biasanya terletak di depan nomina (Kridalaksana, 1984:160). Perhatikanlah kalimat (6) berikut.

(6) Dari analisis dapat diketahui dengan jelas peningkatan hasil belajar.

dari analisis	dapat diketahui	dengan jelas peningkatan hasil belajar
FPrep	FV	FKon
S	P	O
Partisipan	Proses	Partisipan
Tema Topikal		Rema
Tema		

Kelima, berwujud frasa konjungsional [TT: FKon]. Frasa konjungsional yang cenderung menjadi tema tunggal adalah *hal ini*, *hal itu*, dan *adapun*.

Wujud-wujud tema tersebut dapat diperhatikan pada kalimat (7) berikut.

(7) Adapun hasil penelitian disajikan dengan teknik formal dan nonformal.

adapun hasil penelitian	disajikan	dengan teknik formal dan nonformal
FKon	FV	FKon
S	P	Pel.
Partisipan	Proses	Partisipan
Tema Topikal		Rema
Tema		

Konstituen *adapun hasil penelitian* pada kalimat (7) merupakan tema tunggal yang berwujud frasa konjungsional. Tema tunggal tersebut berkonflasi dengan subjek kalimat. Tema-tema dengan jenis ini juga muncul pada konstruksi kalimat *Hal itu menunjukkan terjadinya peningkatan nilai rata-rata dan kalimat Adapun tujuan khususnya adalah empat hal sebagai berikut*. Dalam relasinya, tema-tema sejenis ini cenderung menjadi penghubung dua struktur tema-remaja yang berbeda.

3.1.2 Tema Tunggal Berwujud Klausa

Dalam teks abstrak, tema tunggal dapat berwujud klausa [TT: Klausa]. Dalam penggunaan bahasa Indonesia secara lisan, Suparno (1993:120) menemukan dua jenis klausa sebagai perwujudan dari tema, yaitu klausa tidak berkonjungsi dan klausa berkonjungsi. Namun demikian, tema tunggal dalam teks abstrak cenderung diwujudkan dalam klausa tidak berkonjungsi saja. Simaklah klausa *cerpen anak bergenre realistik* pada kalimat (8) berikut.

- (8) Cerpen anak bergenre realistik banyak diminati karena cerpen anak jenis ini menyuguhkan peristiwa sehari-hari yang terjadi kepada anak.

cerpen anak bergenre realistik	banyak diminati	karena cerpen anak jenis ini menyuguhkan peristiwa sehari-hari yang terjadi kepada anak.
Klausa	FV	Klausa
S	P	Ket.
Partisipan	Proses	Partisipan
Tema Topikal		Rema
Tema		

Tema tunggal dalam kalimat (8) berwujud klausa yang tidak berkonjungsi. Tema *cerpen anak bergenre realistik* berkonflesi dengan fungsi subjek. Apabila tema tersebut dilesapkan, kalimat (8) mengalami perubahan struktur tema-remaja, yakni tema kalimat menjadi *banyak diminati*. Oleh sebab itu, konstruksi kalimat (8a) *banyak diminati karena cerpen anak jenis ini menyuguhkan peristiwa sehari-hari yang terjadi kepada anak*, merupakan perwujudan dari struktur tema-remaja yang berbeda dari kalimat (8). Selain itu, pemindahan konstituen pengisi keterangan sesuai pola K-S-P juga dapat mengubah struktur tema-remaja. Kalimat (8c) *Karena cerpen anak jenis ini menyuguhkan peristiwa sehari-hari yang terjadi kepada anak, cerpen anak bergenre realistik banyak diminati*, memiliki tema ganda yang diwujudkan oleh konstituen pengisi K dan S.

3.2 Struktur Tema Ganda

Dalam teks abstrak, struktur tema ganda diwujudkan dalam pola frasa dan klausa. Struktur tersebut dimarkahi oleh kehadiran konstituen yang mengisi fungsi luar inti atau selain fungsi subjek (S) (Crystal,

2008). Oleh sebab itu, struktur tema ganda cenderung diwujudkan oleh dua fungsi sintaktis, yakni keterangan (K) dan subjek (S). Adanya perwujudan tersebut menimbulkan beberapa pola struktur tema ganda yang dibahas sebagai berikut.

3.2.1 Tema Ganda Berpola Frasa

Secara khusus, posisi dua frasa yang berjajar secara berurutan pada bagian awal kalimat (letak kanan/sebelum predikat) menandai adanya struktur tema ganda. *Formally, word order (and stress) indicate which elements are functioning as the theme or the rheme of an utterance* (Bussmann, 1996). Struktur tema ganda dalam teks abstrak cenderung dikonstruksi berdasarkan lima pola, yaitu (a) [TG: FN2 + FN], (b) [TG: FV + FN], (c) [TG: FNum + FN], (d) [TG: FPrep + FN], dan (e) [TG: FKon + FN].

Pertama, pola [TG: FN + FN]. Pola tersebut dapat muncul dalam kalimat dengan ciri memiliki kelengkapan sintaktis yang meliputi S, P, O, dan Ket. Simaklah wujud pola tersebut pada kalimat (9) berikut.

- (9) Tahun ajaran ini, guru membuat RPP sebagai tugas menyesuaikan ketentuan kurikulum baru.

tahun ajaran ini	guru	membuat	rpp baru	sebagai tugas menyesuaikan ketentuan kurikulum baru
FN2	FN	FV	FN	FKon
Ket.	S	P	O	Ket.
	Partisipan	Proses	Partisipan	
Tema Tekstual	Tema Topikal	Inti		Ekor
Tema		Rema		

Kalimat (9) memiliki tema ganda *tahun ajaran ini, guru* yang berpola [TG: FN2 + FN]. Pola tersebut tidak dapat dipertukarkan, [TG: FN + FN2] misalnya (9a) *Guru, tahun ajaran ini, membuat RPP sebagai tugas menyesuaikan ketentuan kurikulum baru*. Pada kalimat (9a), pola [TG: FN + FN2] mewujudkan struktur [Tema Topikal + Tema Tekstual]. Ciri dapat dipertukarkannya pola tema ganda juga terdapat pada beberapa tema lain. Berdasarkan ciri tersebut, dapat

dipahami bahwa konstruksi kalimat tergantung pada struktur informasi yang hendak disampaikan (Halliday dan Matthiessen, 2004). Dengan kata lain, struktur formal kalimat dikonstruksikan sesuai dengan pengaturan pesan.

Kedua, pola [TG: FV + FN]. Dalam beberapa kemunculan data, tema ganda diwujudkan dalam pola tersebut. Simaklah tema ganda dalam kalimat (10) berikut.

(10) Melalui pembelajaran tersebut, siswa mampu menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam.

melalui pembelajaran tersebut	siswa	mampu menulis	puisi	berkenaan dengan keindahan alam
FV	FN	FV	FN	FV
Ket.	S	P	O	Ket.
	Partisipan	Proses	Partisipan	
Tema Tekstual	Tema Topikal	Inti		Ekor
Tema		Rema		

Kalimat (10) memiliki tema ganda *melalui pembelajaran tersebut, siswa* dengan pola [TG: FV + FN]. Pola tersebut dapat dipertukarkan posisinya menjadi (10a) *Siswa, melalui pembelajaran tersebut, mampu menulis puisi yang berkenaan dengan keindahan alam*. Pada (10a) struktur tema ganda diwujudkan dalam pola [TG: FN + FV] dengan urutan [Tema Topikal + Tema Tekstual]. Ciri pola tersebut

juga dimiliki oleh beberapa pola perwujudan tema ganda lainnya seperti struktur tema ganda pada kalimat (11) berikut.

Ketiga, pola [TG: FNum + FN]. Dalam penyampaian informasi pemeringkatan, frasa-frasa numeralia kerap dimunculkan sebagai salah satu bagian tema ganda. Simaklah kalimat (11) berikut.

(11) Pertama, keaktifan siswa dapat dilihat pada pelaksanaan tindakan I dan tindakan II.

pertama	keaktifan siswa	dapat dilihat	pada pelaksanaan tindakan I dan tindakan II
FNum	FN	FV	FPrep
Ket.	S	P	Ket.
	Partisipan	Proses	Partisipan
Tema Tekstual	Tema Topikal	Rema	
Tema			

Kalimat (11) memiliki tema ganda *pertama, keaktifan siswa*. Wujud tema tersebut berpola [TG: FNum + FN] dengan konstituen *pertama* yang berkategori FNum sebagai tema tekstual dan konstituen *keaktifan siswa* yang berkategori FN sebagai tema topikal. Karena menyerupai struktur tema ganda kalimat (10), posisi struktur tersebut dapat dipertukarkan menjadi kalimat (11a) *Keaktifan siswa, pertama, dapat dilihat pada pelaksanaan tindakan I*

dan tindakan II. Meskipun demikian, apabila salah satu bagian dari tema ganda tersebut dilesapkan, struktur tema ganda tidak terwujud, misalnya menjadi (11b) *Pertama dapat dilihat pada tindakan I dan tindakan II*. Pada kalimat (11b), struktur tema ganda berubah menjadi tema tunggal *pertama*.

Keempat, pola [TG: FPrep + FN]. Selain tiga pola yang telah disebutkan sebelumnya, ditemukan pula

pola [TG: FPrep + FN] dalam teks abstrak. Simaklah pola tersebut dalam kalimat (12) berikut.

(12) Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *human instrument*.

pada penelitian ini	peneliti	bertindak	sebagai <i>human instrument</i>
FPrep	FN	FV	FKon
Ket.	S	P	O
	Partisipan	Proses	Partisipan
Tema Tekstual	Tema Topikal	Rema	
Tema			

Kalimat (12) memiliki tema ganda *pada penelitian ini, peneliti*. Wujud tema tersebut berpola [TG: FPrep + FN] dengan konstituen *pada penelitian ini* yang berkategori FPrep sebagai tema tekstual dan konstituen *peneliti* yang berkategori FN sebagai tema topikal. Karena menyerupai struktur tema ganda kalimat (11), posisi struktur tersebut dapat dipertukarkan menjadi kalimat (12a) *Peneliti, pada*

penelitian ini, bertindak sebagai human instrument. Meskipun demikian, apabila salah satu bagian dari tema ganda tersebut dilesapkan, struktur tema ganda tidak terwujud, misalnya menjadi (12b) **Pada penelitian ini, bertindak sebagai human instrument*.

Kelima, pola [TG: FKon + FN]. Pola terakhir yang muncul pada teks abstrak adalah [TG: FKon + FN]. Secara khusus, simaklah kalimat (13) berikut ini.

(13) Padahal, keterampilan membaca merupakan keterampilan yang harus dilatihkan.

padahal	keterampilan membaca	merupakan	keterampilan yang harus dilatihkan
FKon	FN	FV	FP
Ket.	S	P	O
	Partisipan	Proses	Partisipan
Tema Tekstual	Tema Topikal	Rema	
Tema			

Kalimat (13) memiliki tema ganda *padahal, keterampilan membaca*. Wujud tema tersebut berpola [TG: FKon + FN] dengan konstituen *padahal* yang berkategori FKon sebagai tema tekstual dan konstituen *keterampilan membaca* yang berkategori FN sebagai tema topikal. Hal ini berbeda dengan struktur tema ganda kalimat (12). Posisi struktur tersebut tidak dapat dipertukarkan, misalnya menjadi kalimat (13a) **keterampilan membaca, padahal, merupakan keterampilan yang harus dilatihkan*. Tema tekstual *padahal* merupakan penghubung struktur tema kalimat (13) dengan struktur tema-remanya pada kalimat sebelumnya. Oleh sebab itu, konstituen *padahal* tidak dapat dipertukarkan posisinya. Demikian pula apabila salah satu bagian dari tema

ganda tersebut dilesapkan, struktur tema yang berbeda akan terwujud, misalnya menjadi (13b) **Padahal, merupakan keterampilan yang harus dilatihkan*.

3.2.2 Tema Ganda Berpola Kombinasi Frasa dan Klausa

Dalam teks abstrak, tema ganda dapat berpola kombinasi frasa dan klausa. Pola tersebut dapat dilambangkan dengan [TG: Fr + Kl]. Hal ini sedikit berbeda dari pola frasa dan frasa. Pola kombinasi frasa dan klausa tersebut memiliki wujud yang lebih kompleks. Simaklah pembahasan kalimat (14) berikut.

(14) Ketiga, mitos berupa sirikan yaitu mitos tentang larangan menggunakan bunga kantil.

ketiga	mitos berupa sirikan	yaitu	mitos tentang larangan menggunakan bunga kantil
FNum	Klausa	FV	FN
Ket.	S	P	O
	Partisipan	Proses	Partisipan
Tema Tekstual	Tema Topikal	Rema	
Tema			

Kalimat (14) memiliki tema ganda *ketiga, mitos berupa sirikan*. Wujud tema tersebut berpola [TG: Fr + KI] dengan konstituen *ketiga* yang berkategori FNum sebagai tema tekstual dan konstituen *mitos berupa sirikan* yang berkategori klausa sebagai tema topikal. Berbeda dengan struktur tema ganda kalimat (13), posisi struktur tersebut tidak dapat dipertukarkan, misalnya menjadi kalimat (14a) *mitos berupa sirikan ketiga yaitu mitos tentang larangan menggunakan bunga kantil*. Kalimat (14a) merupakan struktur tema ganda yang berbeda dari struktur (14). Tidak dapat dipertukarkannya posisi struktur tema tersebut disebabkan oleh posisi tema tekstual *ketiga* yang merupakan penghubung struktur tema kalimat (14) dengan struktur tema-remanya pada kalimat sebelumnya. Demikian pula apabila salah satu bagian dari tema ganda tersebut dihapuskan, struktur tema yang berbeda akan terwujud, misalnya menjadi (13b) *ketiga, yaitu mitos tentang larangan menggunakan bunga kantil*.

3.3 Struktur Rema Tidak Berekor

Dalam teks abstrak, struktur rema tidak berekor diwujudkan dalam beberapa pola frasa. Struktur tersebut dimarkahi oleh kehadiran konstituen yang mengisi fungsi predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (Ket.) dengan catatan bahwa kehadiran O, Pel., dan Ket. mengikuti jenis ketransitifan P. Pemarkahan tersebut berbeda dari temuan Suparno (1993) yang menganalisis penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan dengan catatan bahwa konstruksi rema tidak berekor hanya terdiri atas konstituen yang bersifat predikatif saja. Lebih lanjut, simaklah pembahasan tentang pola-pola struktur rema tidak berekor berikut ini.

Struktur rema tidak berekor cenderung dikonstruksi berdasarkan lima pola, yaitu (a) [RTB:

FV + FN], (b) [RTB: FV + FV], (c) [RTB: FV + FNum], (d) [RTB: FV + FPrep], dan (e) [RTB: FV + FKonj]. *Pertama*, pola [RTB: FV + FN]. FV pada posisi P dan FN pada posisi O. Periksalah kembali kalimat (2a) *Penelitian pengembangan ini mengadaptasi model Borg and Gall*. Struktur rema pada (2a) diwujudkan oleh konstituen *mengadaptasi model Borg and Gall*. Konstituen *mengadaptasi* yang berupa FV pada posisi P dan konstituen *model Borg and Gall* yang berupa FN pada posisi O. Struktur tersebut tidak dapat dipertukarkan posisinya, misalnya menjadi (2c). Selain itu, salah satu konstituen dari struktur tersebut tidak dapat dihapuskan, misalnya menjadi (2d). Namun demikian, terdapat jenis pelepasan yang memunculkan pola baru, yakni apabila FV kalimat (2a) dihapuskan, struktur dengan pola [RTB: FN] dapat dikonstruksi, misalnya menjadi (2e).

(2c) *Penelitian pengembangan ini model *Borg and Gall* mengadaptasi

(2d) *Penelitian pengembangan ini mengadaptasi

(2e) Penelitian pengembangan ini model *Borg dan Gall*.

Kedua, pola [RTB: FV1 + FV2]. FV pada posisi P dan FV pada posisi O. Periksalah kembali kalimat (4) *Membaca cepat merupakan membaca ekstensif*. Struktur rema pada (4) diwujudkan oleh konstituen *membaca ekstensif*. Konstituen *merupakan* yang berupa FV pada posisi P dan konstituen *membaca cepat* yang berupa FV pada posisi O. Struktur tersebut tidak dapat dipertukarkan posisinya, misalnya menjadi (4a). Selain itu, salah satu konstituen dari struktur tersebut tidak dapat dihapuskan, misalnya menjadi (4b) dan (4c). Perlu dicatat, pola [RTB: FV1 + FV2] cenderung muncul pada jenis-jenis kalimat yang

menggunakan verba kopula *merupakan, adalah, dan ialah*.

- (4a) *Membaca cepat membaca ekstensif merupakan
- (4b) *Membaca cepat merupakan
- (4c) *Membaca cepat membaca ekstensif

Ketiga, pola [RTB: FV + FNum]. FV pada posisi P dan FNum pada posisi O. Periksalah kembali kalimat (5) *Beberapa siswa hanya menggunakan dua kalimat*. Struktur rema pada (5) diwujudkan oleh konstituen *hanya menggunakan dua kalimat*. Konstituen *hanya menggunakan* yang berupa FV pada posisi P dan konstituen *dua kalimat* yang berupa FNum pada posisi O. Struktur tersebut tidak dapat dipertukarkan posisinya, misalnya menjadi (5a). Selain itu, salah satu konstituen dari struktur tersebut, yakni FNum, tidak dapat dihapuskan misalnya menjadi (5b). Namun demikian, terdapat jenis pelesapan yang memunculkan pola baru, yakni apabila FV kalimat (5) dihapuskan, struktur dengan pola [RTB: FNum] dapat dikonstruksi, misalnya menjadi (5c).

- (5a) *Beberapa siswa dua kalimat hanya menggunakan
- (5b) *Beberapa siswa hanya menggunakan
- (5c) Beberapa siswa dua kalimat.

Keempat, pola [RTB: FV + FPrep]. Simaklah kalimat (15) *Kaidah penggunaan jenis-jenis tindak tutur dapat disimpulkan dari analisis data*. Struktur rema pada kalimat (15) diwujudkan oleh konstituen *dapat disimpulkan dari analisis data*. Konstituen *dapat disimpulkan* yang berupa FV pada posisi P dan konstituen *dari analisis data* yang berupa FPrep pada posisi Ket. Struktur tersebut dapat dipertukarkan posisinya, misalnya menjadi (15a) dengan pemunculan pola baru [RTB: FV]. Selain itu, salah satu konstituen dari struktur (15), yakni FV, tidak dapat dihapuskan, misalnya menjadi (15b).

- (15) Kaidah penggunaan jenis-jenis tindak tutur dapat disimpulkan dari analisis data.
- (15a) Kaidah penggunaan jenis-jenis tindak tutur dari analisis data dapat disimpulkan.
- (15b) *Kaidah penggunaan jenis-jenis tindak tutur dari analisis data

Kelima, pola [RTB: FV + FKonj]. Simaklah kembali kalimat (7) *adapun hasil penelitian disajikan dengan teknik formal dan nonformal*. Struktur rema

pada kalimat (7) diwujudkan oleh konstituen *disajikan dengan teknik formal dan nonformal*.

- (7a) Adapun hasil penelitian dengan teknik formal dan nonformal disajikan.
- (7b) *Adapun hasil penelitian dengan teknik formal dan nonformal

Konstituen *disajikan* yang berupa FV pada posisi P dan konstituen *dengan teknik formal dan nonformal* yang berupa FPrep pada posisi Pel. Struktur tersebut dapat dipertukarkan posisinya, misalnya menjadi (7a) dengan pemunculan pola baru [RTB: FV]. Selain itu, salah satu konstituen dari struktur (7), yakni FV, tidak dapat dihapuskan, misalnya menjadi (7b).

3.4 Struktur Rema Berekor

Dalam teks abstrak, struktur rema berekor terbatas wujudnya. Berdasarkan temuan, sekurang-kurangnya hanya terdapat satu pola RB, yaitu (a) [RB: FV + KI] dan (b) [RB: FV + FN + KI]. *Pertama*, rema berekor berpola [RTB: FV + KI]. Hal ini sedikit berbeda dengan pola-pola frasa. Pola kombinasi frasa dan klausa memiliki wujud yang lebih kompleks. *In other words, it expresses the largest amount of extra MEANING* (Crystal, 2008:416). Dalam realisasi pola [RTB: FV + KI], FV diwujudkan oleh konstituen pengisi fungsi P dan KI diwujudkan oleh konstituen pengisi fungsi Ket. Simaklah kembali kalimat (8) beserta dengan penjelasannya sebagai berikut berikut.

- (8) Cerpen anak bergenre realistik banyak diminati karena cerpen anak jenis ini menyuguhkan peristiwa sehari-hari yang terjadi kepada anak.
- (8a) *Cerpen anak bergenre realistik karena cerpen anak jenis ini menyuguhkan peristiwa sehari-hari yang terjadi kepada anak banyak diminati.

Struktur rema pada (8) diwujudkan oleh konstituen *banyak diminati karena cerpen anak jenis ini menyuguhkan peristiwa sehari-hari yang terjadi kepada anak*. Konstituen *banyak diminati* yang berupa FV pada posisi P dan konstituen *karena cerpen anak jenis ini menyuguhkan peristiwa sehari-hari yang terjadi kepada anak* yang berupa klausa pada posisi Ket. Struktur tersebut tidak dapat dipertukarkan posisinya, misalnya menjadi (8a).

Kedua, rema berekor berpola [RB: FV + FN + KI]. Pola tersebut cenderung diwujudkan dalam

konstruksi-konstruksi berpredikat verba aktif. Ciri tersebut merupakan pembeda dari pola sebelumnya yang cenderung diwujudkan dalam konstruksi verba pasif. Secara lengkap, simaklah kembali kalimat (9) beserta dengan penjelasannya sebagai berikut.

- (9) Tahun ajaran ini, guru membuat RPP sebagai tugas menyesuaikan ketentuan kurikulum baru.
(9a) Tahun ajaran ini, guru membuat RPP.

Struktur rema pada (9) diwujudkan oleh konstituen *membuat RPP baru sebagai bagian dari pembaharuan kurikulum*. Konstituen *membuat* yang berupa FV pada posisi P, konstituen *RPP* yang berupa FN pada posisi O, dan konstituen *tugas menyesuaikan ketentuan kurikulum baru* yang berupa klausa pada posisi Ket. Konstituen struktur tersebut dapat dilesapkan, misalnya menjadi (9a). Pada (9a) terjadi perubahan pola menjadi rema tidak berekor [RTB: FV + FN].

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia terdiri atas empat klasifikasi struktur, yaitu tema tunggal, tema ganda, rema tidak berekor, dan rema berekor. Tiap-tiap jenis tersebut memanfaatkan elemen gramatikal sebagai media pewujudan tema-remata. Secara khusus, teks abstrak yang tersusun atas kalimat deklaratif memiliki pengaturan struktur tema-

rema yang konsisten, yakni dengan memanfaatkan frasa dan klausa sebagai elemen pewujudan. Pemanfaatan tersebut didampingi dengan lahirnya pola-pola elemen gramatikal sebagai pemarkah struktur. Setiap pola memiliki ciri pembeda yang cenderung dipengaruhi oleh kehadiran elemen pengisi fungsi predikat. Adanya pengaruh tersebut dapat dipahami sebagai pengaruh dari struktur rema (*new information*) yang cenderung mewujud dalam elemen/konstituen predikatif.

4.2 Saran

Penelitian-penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada dua ranah, yaitu (a) identifikasi dan klasifikasi kategori dan fungsi sintaktis yang dapat memarkahi keberadaan struktur tema-remata dan (b) struktur tema-remata dalam realisasi konstruksi kalimat interogatif dan imperatif. Fokus pertama berkenaan ragam kategori dan fungsi sebagai elemen gramatikal bahasa Indonesia yang memiliki kemungkinan merealisasikan struktur tema-remata. Fokus kedua berkenaan dengan ragam konteks konstruksi kalimat yang secara hipotetis memiliki struktur tema-remata dengan pola yang berbeda dari temuan-temuan dalam penelitian ini. Secara khusus, dengan dua fokus tersebut, penelitian selanjutnya dapat menemukan pola dan kaidah baru sebagai bagian dari kajian linguistik bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloor, T. dan Bloor. M. 2004. *The Functional Analysis of English, 2nd Edition*. Great Britain: Arnold.
- Brown, K. dan Jim, M. 2013. *The Cambridge Dictionary of Linguistics*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Bussmann, H. 1996. *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*. New York: Routledge.
- Comrie, B. 1989. *Language Universals and Linguistics Typology 2nd*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Crystal, D. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics Sixth Edition*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Dwi, W.S. 2010. "Ideational Meaning and Thematic Analysis on Childrens's Songs in Barney Dancing and Singing Series", dalam <http://eprints.undip.ac.id/23414/>, diakses 16 Desember 2013.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Terjemahan A.B. Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- _____. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- _____. 2000. *An Introduction to Functional Grammar, 2nd Edition*. China: Foreign Language Teaching and Research Press and Edward Arnold Limited.
- _____ & Matthiessen, C.M.I.M. 2004. *An Introduction to Functional Grammar, 3rd Edition*. Great Britain: Arnold.
- Keraf, G. 2001. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lock, G. 1996. *Functional English Grammar: an Introduction for Second Language Teachers*.
- Mujianto. 1996. *Implementasi Tatabahasa Sistemik Halliday dalam Analisis Struktur Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Nikmah, I. 2010. *Thematic Organization on News Item of the General Election Campaign 2009 in the Jakarta Post*, dalam <http://eprints.undip.ac.id/22882/>, diakses 16 Desember 2013.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Petöfi, J.S. 1990. "Language as a Written Medium: Text", dalam *an Encyclopedia of Language*. New York: Routledge.
- Putri, A.H. 2008. *The Thematic Structure Analysis on Radio Conversation: Case Study on PRO2 English Time RRI Semarang on August 13th 2008*, dalam <http://eprints.undip.ac.id/2743/>, diakses 16 Desember 2013.
- Rifai, M.A. 2005. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusiandi, A. dan Patrianto, H. 2008. *Tekstur Bagian Inti dalam Teks Ilmiah Berbahasa Indonesia Mahasiswa Seminars Semester I di Malang*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Sudaryanto. 1993. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2007. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumadi. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: Penerbit A3.
- Suparno. 1993. *Konstruksi Tema Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suwignyo, H., Basuki, I.A., Santosa, A., & Suyitno, I. 2001. *Bahasa Indonesia Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Tim Penyusun, 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Tomasowa, F.H. 1994. Analisis Klausa Bahasa Indonesia: Pendekatan Sistemik M.A.K. Halliday, dalam *PELLBA 7: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*. Yogyakarta: Kanisius.

Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum (Cetakan kedelapan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.